

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada setiap individu. Sumber daya manusia merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perkembangan dan kemajuan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa dan negara tidak terlepas dari bagaimana bangsa dan negara tersebut mengenali, memahami, menghargai, dan memanfaatkan dengan baik sumber daya manusia yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu peningkatan kualitas pendidikan menjadi syarat mutlak dalam memajukan pembangunan suatu bangsa. Namun, negara Indonesia memiliki masalah serius dalam dunia pendidikan, yaitu rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang baik itu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya tingkat kreatif dan inovatifnya guru dalam memberi dampak buruk pada siswa, yaitu timbul rasa bosan dan kurang tertarik siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu pada kenyataannya masih banyak guru yang cenderung menggunakan strategi pembelajaran konvensional dimana guru berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa berperan pasif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung hanya mendengarkan, mencatat materi yang diajarkan guru, menghafal materi yang dipelajari dan merasa kesulitan apabila dihadapkan persoalan lain yang lebih kompleks terlebih masalah matematis dalam mata pelajaran Matematika.

Matematika merupakan ilmu yang universal. Artinya, sebagian besar disiplin ilmu yang ada (di luar matematika), secara langsung maupun tidak langsung memanfaatkan konsep matematika (Walidi dan Bistari, 2008: 112). Karena semua bidang memanfaatkan matematika,

peningkatan kualitas hasil belajar pendidikan matematika tentu harus ditingkatkan. Namun, peningkatan hasil belajar matematika merupakan hal yang dipandang sulit mengingat matematika merupakan mata pelajaran yang seringkali dianggap momok menakutkan bagi siswa. Guru harus mampu mengajarkan matematika dengan kreatif dan inovatif serta mampu mengajarkan matematika dengan konsep yang baik dan benar. Menurut Hudoyo dalam Walidi dan Bistari (2008: 123) untuk mengajarkan matematika ada tiga unsur pokok yang patut diperhatikan yaitu abstrak, hirarkis, dan penalaran. Matematika memiliki objek kajian yang abstrak dimana hal ini mengakibatkan siswa beranggapan matematika adalah mata pelajaran yang sulit sehingga diperlukan suatu media yang memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Pembelajaran matematika yang hirarkis maka diperlukan kematangan konsep prasyarat. Matematika tidak diajarkan langsung secara keseluruhan, tetapi pembelajaran matematika diajarkan secara bertahap, runtut, dan sistematis.

Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu keaktifan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi tercapainya hasil belajar siswa. Wahyu Ratriningsih, dkk (2012: 241) berpendapat keaktifan tentunya bukan sekedar aktif atau ramai, namun keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan yang berkualitas, yang ditandai dengan banyaknya respon dari siswa, banyaknya pertanyaan atau jawaban seputar materi yang dipelajari, atau ide-ide yang mungkin muncul berhubungan dengan konsep materi yang dipelajari dalam suatu proses pembelajaran.

Tidak tercapainya tujuan pembelajaran siswa tidak hanya disebabkan oleh metode mengajar dan rendahnya keaktifan siswa, tetapi juga dipengaruhi bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika tidak terlepas dari masalah, sehingga harus ada pemecahan dari setiap permasalahan untuk memperoleh penyelesaian. Menurut Nurdalillah, dkk (2012: 117) kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam

menyelesaikan masalah matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah. Sehingga dalam pembelajaran matematika kemampuan pemecahan masalah memiliki peranan penting dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa sangat erat kaitannya dalam proses pembelajaran, dua unsur tersebut apabila ditingkatkan akan memberikan dampak pada tercapainya tujuan pembelajaran matematika.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di kelas VII A SMP Negeri 2 Sawit Boyolali yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Tingkat keaktifan siswa dari hasil observasi tersebut diperoleh data 1) keaktifan siswa untuk bertanya hanya 5 orang (16,67%), 2) keaktifan dalam mengemukakan pendapat hanya 3 orang (10%), 3) keaktifan dalam berdiskusi kelompok hanya 6 orang (20%).

Tingkat kemampuan pemecahan masalah dari hasil pengamatan diperoleh data 1) Siswa yang mampu memahami masalah hanya 6 siswa (20%), 2) Siswa yang mampu merencanakan penyelesaian hanya 4 siswa (13,33%), 3) Siswa yang mampu melaksanakan penyelesaian masalah sesuai rencana hanya 5 siswa (16,67%), 4) Siswa yang mampu melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah hanya 4 siswa (13,33%).

Tingkat keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah yang beragam disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Penyebab permasalahan tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, lingkungan belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas sekolah.

Dari berbagai faktor permasalahan, guru memiliki peranan utama dalam pemilihan metode pembelajaran, dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang kurang efektif mengakibatkan siswa kurang mampu mengeksplorasi potensi dirinya, sehingga siswa tidak tertarik dengan materi yang dipelajari. Pemilihan strategi pembelajaran

yang efektif dapat dicapai apabila siswa mampu berperan lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran matematika.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dominan yang menyebabkan rendahnya tingkat keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah metode pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru kurang variatif dalam menyampaikan mater pembelajaran sehingga siswa sulit memahami dan materi pembelajaran matematika.

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat dipakai untuk menngkatkan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika adalah metode pembelajaran *inquiry* terbimbing. Menurut Gulo dalam Trianto (2007: 135) *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelediki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dengan pembelajaran yang terbimbing guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Sehingga siswa berperan lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka metode pembelajaran *inquiry* Terbimbing diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah adakah peningkatan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui metode *inquiry* terbimbing pada siswa kelas VII A semester genap SMP N 2 Sawit tahun ajaran 2014/2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian:

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII A semester genap SMP N 2 Sawit tahun ajaran 2014/2015.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui metode *inquiry* terbimbing pada siswa kelas VII A semester genap SMP N 2 Sawit tahun ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk siswa agar meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui metode *inquiry* terbimbing.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan menggunakan metode *inquiry* terbimbing siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran dan meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi baru melalui metode *inquiry* terbimbing untuk meningkatkan kualitas mengajar.

c. Bagi Sekolah

1) Memberi sumbangan dan masukan dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui metode *inquiry* terbimbing bagi siswa, guru, maupun sekolah yang bersangkutan, sehingga mutu pendidikan di SMP N 2 Sawit dapat meningkat.

- 2) Dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar matematika.